

Kenangan Bangku Sekolah

Oleh Hana' Kumaila Murbawono

Kenangan dibangku sekolah bukanlah hanya sekedar kenangan saja, tetapi juga kenangan yang paling indah di masa-masa sekolah. Kelas yang disetiap sudutnya menyimpan banyak kenangan. Entah kita yang tertawa setiap saat, mempunyai banyak kenangan di dalamnya, tak lupa juga di setiap bangku kelas pasti menyimpan banyak kenangan-kenangan yang lupa di lupakan. Mungkin akan menjadi kenangan abadi disaat masih menjadi siswa smp. Aku masih ingat, betapa canggungnya kemarin, belum mengenal satu sama lain, bermula dari menanyakan nama nya siapa rumahnya dimana, sekarang menjadi teman yang akrab. Tertawa ceria bersama, belajar bersama, bangku yang menyimpan bnyak kenangan. Kena tegur guru akibat terlalu puas tertawanya, bangku menjadi saksi bisu dimana kita semua tertawa puas, bercerita tentang hal-hal yang seru. Dan kelas bukanlah hanya sekedar kelas, tetapi kelas adalah rumah. Rumah yang diaman semuanya saling melengkapi, dan juga saling membersamai satu sama lain, rumah yang saling melengkapi, tidak ada perselisihan. Kami saling menyanyangi, rumah yang taka da habisnya kasih sayangnya. Kami saling menguatkan satu sama lain ketika sedang bersama-sama dimasa sulit.

Setiap aku menatap bangku itu, aku tertawa tipis, mengingat indahnya memori-memori candaan dulu, memori yang tak bisa di ulang Kembali. Bangku yang tampaknya sederhana itu menyimpan banyak kenangan indah, yang sulit dilupakan, candaan yang setiap harinya selalu didengar, sekarang hanya benar-benar tinggal bangku yang sunyi. Kenangan yang penuh banyak menyimpan caria, candaan. Semuanya bercampur menjadi atu di bangku itu, mengerjakan salah satu teman sekelas sampai tertawa bersama, atau bermain uno ketika istirahat. Sama-sama kami lalui, ada di bangku yang berbeda, tetapi mempunyai kenangan yang sama. Abadi dan tidak bisa pernah dilupakan. Setiap kali aku duduk dibangku itu, memori ku selalu teringat tentang semuanya, kejadian banyak yang kami lalui. Goresan kecil di dalamnya, suara teman-teman yang berisik karena kepanasan atau karena kelaparan menunggu suara bel istirahat. Dan cahaya matahari yang menyinari seolah-olah membawa Kembali ke suasana hari-hari yang sederhana tetapi mempunyai banyak kenangan.

Tidak pernah menyadari bahwa hari perpisahan itu ada, kami kira itu lumayan cukup lama dan cukup banyak waktu, ujian kelulusan datang, kami kira kami hanya mengerjakan ujian saja lalu setelah itu kami masih satu kelas dan ada di kelas yang sama, anehnya kami hanyalah membuat ilustrasi Kembali. Kenyataannya tidak, kami sudah tidak atu kelas lagi. Nyatanya kami semua juga berbeda arah, tidak satu kelas lagi, dan juga tidak satu jalan lagi seperti kemarin, kami juga sudah tidak tertawa seperti ekamrin lagi, candaan yang biasanya selalu ramai dan juga ceria di meja pada saat jam istirahat, sudah tidak ada. Pada saat hari kelulusan tiba, kami semuanya sangat sedih dan senang. Semuaya campur aduk menjadi satu, senang karena akhirnya sudah tidak ada lagi rintangan yang menyusahkan, entah itu pelajaran atau ujian yang membuat kami tertekan setiap hari. Sedih karena sudah tidak satu kelas lagi, dan juga berbeda arah, hari terakhir kami bertemu.

Hari terakhir kami bersama berkumpul satu kelas, suasanaanya sangat beda, tidk dikelas, tidak dilapangan, tetapi di podium yang sama, pakaiannya juga berbeda, sudah tidak putih biru atau batik. Tapi toga, ketik nama kami satu-satu dipanggil untuk maju ke podium, rasanya gemetar. Ketika tali topi toga sudah dikanankan dan kami sudah resmi lulus, senang dan sedih semuanya masih menjadi satu, rasanya masih sangat mimpi, bahwa kami sudah resmi lulus. Perjalanan

yang tidak singkat menurut kami, sebuah cerita yang membersamai kami selama 3 tahu, perjalanan yang penuh lika-liku. Banyak cerita, banyak suka dan duka, bukan hanya sebuah cerita, tetapi juga perjalanan singkat, Sebagian hidup kami ada di dalam perjalanan singkat, hari demi hari kami lalui bersama-sama, ujian yang membuat kami gundah lalu kami memberikan semangat satu sama lain, mulai dari yang bertanya “nama kamu siapa?” sekarang menjadi “kamu jadinya lanjut sma

atau smk?” sedih rasanya.

Semuanya sudah menghadapi masa depan masing-masing. Grup kelas yang biasanya ramai dengan suara notif mereka, setelah sekian lamanya kami lulus, grup kelas sudah sepi. Aneh rasanya, padahal biasanya setiap hari setiap detik ada notifnya, sekarang sudah tidak ada. Rasanya masih ingin Kembali mengulang kenangn-kenngan yang indah di bangku itu kembali. Yang di setiap sudutnya mempunyai banyak kenangan yang manis. Aku Kembali menatap kelas yang terakhir kali kami huni, sunyi dan sepi. Tidak ada orang satupun kecuali aku, aneh rasanya. Memori Kembali mengingat, kelas yang biasanya ramai dan tidak pernah hening, selalu ada suara tertawa, ab bercanda. Kali ini sunyi, sudah tidak ada candaan itu. Foto bersama pertama kami juga masih terpajang jelas ada di dinding. Saat aku menatap foto itu, muk kami semuanya tertawa lepas, jaman masih polos-polosnya, lucu-lucunya. Terlihat sangat senang sekali. Aku Kembali menatap bangku kayu warna cokelat itu, memori terus mengenang dengan semuanya, aku masih ingat, betapa senangnya pada hari itu bangku yang menyimpan banyak kenangan indah, kami sama-sama tertawa ria dan penuh candaan.

Kenangan di bangku sekolah, memang benar-benar kenangan yang susah dilupakan, akan abadi selamanya, foto-foto polaroid kami juga menjadi salah satu saksi bisu betapa cerianya dulu kami, bersama-sama membangun sebuah cerita yang akan abadi di dalam hidup, tidak gampang untuk melupakannya, bukan hanya sekedar perjalanan. Keluarga yang benar-benar ada, saling melengkapi. Semenjak hari perpisahan itu datang, kami kira hubungan kami juga akan semakin renggang, namun nyatanya juga tidak, kami juga masih sering bermasin bersma, ngumpul bersama. Dan juga masih bisa tertawa puas seperti dulu, hanya berbeda tempat saja, berbeda suasananya, sudah tidak seperti dulu lagi. Kami masih ingat candaan kami dikelas, masih ingat tertawa karena salah satu kelakuan konyol teman kami sekelas, membuat kami teetawa selepas-lepasnya, kami juga masih saling melengkapi satu sama lain, walaupun sekarang kalau bertemu sudah tidak saa lagi sergamnya, orang-orangnya juga sudah tidak lengkap seperti dulu, tetapi kami masih sangat bersyukur karena masih diberikan kesempatan bertemu setelah hari kelulusan itu tiba.

Kami kalau bertemu juga masih sering membahas tetang apa yang kami lewati di kelas-kelas 7 dan 8, rasanya sangat senang sekali. Setelah sekianlamanya merindukan teman-teman, akhirnya bisa kumpul seperti dulu lagi. Pada hari itu aku sadar, bahwakenangan itu sangat berharga. Bukanlah hanya sekedar cerita, perjalanan yang indah, mengajari hal-hal yang baik, bertemu dengan orang-orang yang sealu ada, saling melengkapi, kelas yang tiba-tiba hangat saling menyayangi. Aku sangat bersyukur, kerana masa-masa sekolahku di temani oleh kalian. Rumah kedua untuk tempatku pulang, bersandar kepada mereka semuanya, aku sangat beruntung sekali. dan satu lagi, aku tidak akan melupakan mereka semuanya, akan abadi ceritanya di dalam kenangan yang indah.

Yogyakarta, 27 Agustus 2026.

Angkasa yang Menyatukan Kita

Oleh: Ellena Kifani Suprayitno

Seorang remaja berusia 14 tahun bernama Mao berlari di bawah hujan membawa lipatan tenda sembari membawa barang-barang dari lapangan. Mao dan seluruh siswa kelas 9 berlari bolak-balik di tengah petir yang berteriak keras. KRING... KRING... KRING... suara bel berdenting keras menambah kegaduhan sekolah, kabar baiknya bel itu menandakan waktu pulang sekolah. Sementara Mao dan teman seregunya masih sibuk bolak-balik mengambil barang dari lapangan dan membawanya ke teras kelas. Setelah pelatihan membuat tenda untuk kemah, bajunya basah kuyup. Ia memeras baju dan rambutnya di teras sekolah, lalu berjalan ke gerbang sekolah sambil membawa payung, tas, tongkat, dan alat-alat pramukanya untuk dibawa pulang.

Mao membuka pintu rumahnya “Bajunya kok basah?” Kata Mama Mao di rumah

yang sedang membersihkan rak sepatu.

“Iya, Ma. Tadi waktu pramuka tiba-tiba hujan. Jadiharus bolak-balik ke lapangan buat ambil tenda sama perlengkapan buat mendirikan tenda.”Sahut Mao. Mama Mao kemudian memberikan handuk ke Mao.

Minggu depan akan diadakan kemah di gunung Mao jadi sekolahnya mensosialisasikan cara mendirikan tenda. Acara kemahnya akan diadakan di kaki gunung selama tiga hari dua malam. Kata kakak kelas sebelumnya yang sudah pernah mengikuti kemahnya, udaranya dingin sekali. Maka dari itu Mao menyiapkan jaket tebal dan selimut tebal untuk dirinya. Mao juga membawa mi instan dan cokelat supaya bisa dimakan malam-malam saat ia kedinginan. Akhirnya acara kemah pun dimulai. Mao berangkat ke sekolah diantar orang tuanya. Jarak rumah Mao dan sekolah tidak begitu jauh, tapi Mao diantar orang tuanya karena ia membawa banyak barang. Setelah sampai di sekolah ia mencium tangan Mamanya. Setelahnya ia mengangkat barang bawaannya ke bis untuk di bawa ke kaki gunung. Akhirnya bis pun berjalan. Pemandangan yang terlihat pun berubah yang awalnya gedung menjadi sawah-sawah. Yang awalnya jalannya datar menjadi menanjak.

“Adik-adik silakan buka jendelanya! Udaranya segar di sini.”

Mao pun membuka jendelanya dan menghirup udara segar. Bahkan suhunya pun berubah drastis menjadi dingin seperti es. Setelah sampai di perkemahan Mao dan teman seregunya mendirikan tenda. Dilanjutkan dengan upacara pembukaan lalu lomba-lomba. Seperti cerdas cermat pramuka, tali temali, memasak, baca puisi, menyanyi, dan sebagainya. Malamnya Mao langsung tidur di kasur. Berusia 14 tahun bernama Mao berlari di bawah hujan membawa lipatan tenda sembari membawa barang-barang dari lapangan. Mao dan seluruh siswa kelas 9 berlari bolak-balik di tengah petir yang berteriak keras.

KRING... KRING... KRING...

Suara bel berdenting keras menambah kegaduhan sekolah, kabar baiknya bel itu menandakan waktu pulang sekolah. Sementara Mao dan teman seregunya masih sibuk bolak-balik mengambil barang dari lapangan dan membawanya ke teras kelas. Setelah pelatihan membuat

tenda untuk kemah, bajunya basah kuyup. Ia memeras baju dan rambutnya di teras sekolah, lalu berjalan ke gerbang sekolah sambil membawa payung, tas, tongkat, dan alat-alat pramukanya untuk dibawa pulang.

Mao membuka pintu rumahnya “Bajunya kok basah?” Kata Mama Mao di rumah yang sedang membersihkan rak sepatu.

“Iya, Ma. Tadi waktu pramuka tiba-tiba hujan. Jadi

harus bolak-balik ke lapangan buat ambil tenda sama perlengkapan buat mendirikan tendanya.” Sahut Mao.

Mama Mao kemudian memberikan handuk ke Mao. Minggu depan akan diadakan kemah di sekolah Mao jadi sekolahnya mensosialisasikan cara mendirikan tenda. Acara kemahnya akan diadakan di kaki gunung selama tiga hari dua malam. Kata kakak kelas sebelumnya yang sudah pernah mengikuti kemahnya, udaranya dingin sekali. Maka dari itu Mao menyiapkan jaket tebal dan selimut tebal untuk dirinya. Mao juga membawa mie instan dan cokelat supaya bisa dimakan malam-malam saat ia kedinginan.

Akhirnya acara kemah pun dimulai. Mao berangkat ke sekolah diantar orang tuanya. Jarak rumah Mao dan sekolah tidak begitu jauh, tapi Mao diantar orang tuanya karena ia membawa banyak barang. Setelah sampai di sekolah ia mencium tangan Mamanya. Setelahnya ia mengangkat barang bawaannya ke bis untuk di bawa ke kaki gunung. Akhirnya bis pun berjalan. Pemandangan yang terlihat pun berubah yang awalnya gedung menjadi sawah-sawah. Yang awalnya jalannya datar menjadi menanjak.

“Adik-adik silakan buka jendelanya! Udaranya segar di sini.” Mao pun membuka jendelanya dan menghirup udara segar. Bahkan suhunya pun berubah drastis menjadi dingin seperti es.

Setelah sampai di perkemahan Mao dan teman seregunya mendirikan tenda. Dilanjutkan dengan upacara pembukaan lalu lomba-lomba. Seperti cerdas cermat pramuka, tali temali, memasak, baca puisi, menyanyi, dan sebagainya. Malamnya Mao lungung tidur di kasur. Keesokan harinya kegiatannya adalah jalan-jalan di sekitar perkemahan, sambil menjawab soal di setiap area. Kegiatannya namanya jurit siang. Setelah itu sorenya diadakan upacara. Saat upacara diadakan, ada siswa yang membawa tas besar berbicara kepada guru di belakang guru yang memimpin upacara.

“Ini teman kalian ada yang habis juara 1 lomba astronomi tingkat nasional beri tepuk tangannya!” Kata guru yang memimpin upacara, yang mendengar percakapan di belakangnya, sambil menunjuk siswa yang membawa tas besar. Upacara yang awalnya tegang dan hening berubah menjadi ramai. Sorak-sorai siswa terdengar keras terutama kelas tempat siswa tersebut berada. Siswa tersebut kemudian pergi ke arah tenda putri. Lalu upacara pun dilanjutkan.

Malamnya diadakan pentas seni. Mao dan teman seregunya menampilkan Tari Saman di atas panggung. Setelah selesai acara pentas seni. Mao kembali ke tendanya memasak air lalu diseduh ke mi instan dan cokelatnya. Setelahnya ia pergi ke lapangan yang sangat luas di perkemahan itu. Mao berjalan ke lapangan lalu duduk di kursi pinggiran lapangan. Di sana duduk siswa yang tadi Mao lihat membawa tas besar saat upacara di sore hari.

“Selamat ya juara 1 lomba astronomi tingkat internasional!” Walaupun Mao tidak mengenal siswa tersebut Mao memberi selamat kepadanya.

“Terima kasih!” Sahutnya.

“Kamu kesini untuk apa, boleh kenalan?” Kata Mao.

“Aku melihat bintang, kamu tahu beberapa rasi bintang enggak? Boleh kenalan kok namaku Luna.”

“Salam kenal juga namaku Mao. Aku tahu beberapa rasi bintang juga kok tapi aku enggak belajar tentang itu. Aku dikasi tahu temanku waktu SD. Temanku ini cinta banget sama astronomi, sampai dia punya teleskop padahal teleskop harganya lumayan mahal.”

“Kamu masih berteman sama dia?”

“Enggak Pas kelas tiga SD dia pindah ke kota karena pekerjaan ayahnya, jadi aku sudah enggak berhubungan lagi sama dia.”

“Kalo boleh tahu namanya siapa?”

“Fani,”

“Eh, kayaknya itu aku loh. Namaku Kifani Elluna. Aku dipanggil Luna sekarang soalnya dikelasku ada yang namanya Fani. Aku kira namamu juga kebetulan sama kayak temanku pas kecil ternyata kamu toh,”

“Eh, iya benar...”

Akhirnya mereka berpelukan. Lalu Mao makan mi instannya, sembari Fani bercerita tentang bintang-bintang di langit. Kemah di malam ini, angkasa yang menyatukan kita.

HUJAN DI HARI TERAKHIR

Oleh Rusyaida Qathrin Nada

Hari terakhir kita berada di sekolah ini telah tiba. Setelah menghadapi banyak nya ujian, TPM, TKA/TKAD, ujian praktik. Suasana di dalam kelas IX terasa ramai dan menyedihkan karena tidak lama lagi mereka sudah tidak lagi di sini. Di dalam sekolah itu, berbagai anak ada yang sedang berfoto-foto dengan teman sekelasnya, ada yang sedang bermain uno, ada yang lagi berbincang sama teman beda kelas, bermain berbagai olahraga, dan juga ada yang tidur. Aku dan teman-temanku berada di bangku depan kelas ku yaitu kelas IX-I. Kita mengobrol banyak sekali terkait dengan kenangan-kenangan di sekolah ini. Tidak terasa waktu cepat berlalu, pagi yang tadinya terasa panjang kini hampir berganti siang dan langit mulai gelap dan berawan. Aku dan temanku menyadari cuaca yang berubah yang tadinya cerah menjadi mendung, tetapi kami melanjutkan obrolan yang sejak tadi kita omongkan, walaupun topiknya berubah tiap detik. Tidak lama, hujan rintik-rintik mulai membasahi atap gedung sekolah itu. Beberapa anak kelas lain mulai berlari keluar kelas hanya untuk melihat turunnya hujan saat itu, termasuk kelas ku juga. Teman kelasku ada yang sedang bersama teman yang berbeda kelas, dan juga ada yang hanya duduk di kelas sambil membaca novel kesayangannya itu. Aku dan temanku hanya duduk di bangku itu saja, tetap mengobrol disambi melihat hujan deras. Semakin lamanya hujan deras itu, air nya mulai masuk ke beberapa koridor lantai 3 termasuk koridor depan kelasku. Aku dan teman kelasku mulai bermain air dengan menghentakkan kaki untuk menyipratkan air ke teman lainnya, kami tertawa sangat kencang karena hal itu. Siswa lain beberapa memvideokan kejadian lucu itu untuk diunggah ke instastory. Air mulai menggenang, aku melepas sepatu dan kaos kaki ku untuk bermain air di luar. Lalu tiba-tiba ada anak yang sedang berlari lalu berseluncur di koridor yang penuh air itu, teman temanku terkejut sekaligus tertawa dan begitupun denganku. Di lantai 3 yang penuh dengan anak-anak kelas 9 sedang bermain air, tetapi juga ada yang hujan hujan di tengah lapangan sekolah. Lalu aku melihat kelas lain berbondong-bondong untuk turun kebawah untuk hujan-hujan, aku dan temanku lalu mengikuti mereka yang sedang turun. Aku dibawah bertemu temanku yang berbeda kelas, semua kelas di bawah membentuk lingkaran lalu berputar-putar di tengah lapangan dan di bawah hujan yang deras.

Beberapa adek kelas melihat kami yang sedang bersenang-senang dari lantai satu dan lantai dua. Tak sedikit siswa yang mengabadikan momen itu dengan ponsel mereka. Guru-guru pun turut memvideokan momen keseruan kami. Rasanya hari itu berbeda dari biasanya, tidak ada yang peduli dengan seragam basah ataupun sepatu yang kotor. Kami hanya ingin menikmati waktu yang tersisa bersama teman sebelum benar-benar berpisah. Di tengah derasnya hujan, tawa kami seakan menjadi kenangan yang ingin kusimpan lebih lama. Tak terasa, hujan mulai reda dan kami pun mengeringkan pakaian kami yang basah terkena hujan deras tadi. Kami lalu beranjak untuk naik ke kelas kita yang berada di lantai tiga, di sela-sela saat kami berjalan aku dan temanku mengobrol tentang bagaimana keseruan tadi saat bermain air di lapangan itu. Sesampainya di kelas dan kembali ke tempat duduk masing masing, suasana kelas masih ramai berbincang momen seru itu. Ada yang menunjukkan video dan foto-foto saat di lapangan, juga ada yang tertawa menceritakan temannya yang terpleset di bawah tadi. Aku mendengar cerita tersebut ikut tertawa, lalu aku melihat ke jendela untuk melihat hujan tadi yang deras kini hanya menyisakan tetes tetes dari atap sekolah atau genangan air di halaman sekolah. Aku melihat foto dan video yang dikirimkan temanku, aku melihatnya membuatku merasa bahwa hari ini adalah salah satu momen yang akan sangat aku rindukan.

Bel pulang berbunyi, aku beranjak berdiri untuk membereskan meja ku yang berantakan dan membersihkan loker. Tak terasa hari terakhir di sekolah ini begitu menyenangkan tapi juga meninggalkan tawa dan kenangan.

“Hujan telah reda, langkah kami telah pulang, tetapi kenangan di hari itu akan selalu menjadi cerita yang terkenang”

KETIDAKSEMPURNAAN YG SEMPURNA

Oleh Maheswari Latifa Wijayanti

Pagi masih buta tapi suara notifikasi yg terdengar berulang kali dari ponsel Mahenza membuatnya tidak punya pilihan selain mengangkatnya.

"Bangun, Mahenza. Kamu bisa terlambat!"

Mahenza berguling ke sudut kasurnya, ia mengangkat ponselnya dengan malas. Pesan suara itu muncul dari Arkana, asisten AI yang telah digunakan masal dan sudah terpasang hampir di seluruh sudut rumahnya.

"Lima menit lagi.." Gumam Mahenza sambil menguap.

"Yee, lima menit yang kemarin berubah jadi tigapuluh menit?"

Mahenza menghela napas, ia perlahan duduk dan meregangkan diri walaupun rasa malas sedang melahapnya.

"Iya, aku bangun."

Dunia sudah lama berubah setelah AI digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedari kecil pun Mahenza sudah tumbuh bersama AI, untungnya ia masih memiliki masa kecil yang berjalan tanpa campur tangan AI jadi ia sudah merasakannya. Hampir semua pekerjaan digunakan oleh mesin, di sekolah pun demikian. Ketika guru memberikan tugas menulis cerpen, sebagian besar langsung membuka aplikasi AI. Mahenza juga melakukannya. Ia mulai mengetik perintah singkat dan dalam beberapa detik, cerpen yang sempurna sesuai perintah penggunaanya pun jadi.

"Gini doang mah gampang." Kata Mahenza sambil tersenyum bangga.

Namun, Bu Laras, wali kelas mereka yang sekaligus adalah guru Bahasa Indonesia Mahenza punya rencana lain.

Bu Laras justru berkata "Untuk tugas kali ini, Ibu tidak ingin cerita yang sempurna, cerita cepat yang dihasilkan dengan AI secara presisi. Ibu ingin cerita yang kalian karang dan tulis sendiri, cerita yang kalian rasakan."

Mahenza terdiam. Malamnya ia terduduk di laptop sambil memikirkan apa yang harus ditulis. Pikirannya kosong dan layar laptop yang terus menunggu nya pun tidak membantu, sampai—ia mencoba mengetik beberapa kalimat.

Pada suatu hari...

Dihapus.

Di sebuah kota yang penuh dengan teknologi...

Dihapus lagi.

Mahenza mengepalkan tangannya, ia menyerah. Mahenza langsung mengambil ponsel yang terletak di samping nya, dengan frustrasi Mahenza mulai memberi asisten AI nya perintah.

"Arkana lanjutkan cerpen yang aku buat!"

Arkana yang sedang dalam wujud hologram kecil melompat keluar dari ponsel, ia menyambut Mahenza dengan senyuman besar.

"Boleh? Tema?"

"Manusia di Tengah Dunia AI." Jawab Mahenza

"Oke, siap!"

Arkana kembali masuk ke dalam layar ponsel, beberapa detik kemudian cerpen yang Mahenza perintahkan pun jadi. Mahenza menggenggam ponsel nya membaca cerpen itu. Cerpennya bagus, namun berulang kali Mahenza membacanya ia tetap merasa ada sesuatu yang kurang.

Arkan yang menyadari kegelisahan Mahenza punya bertanya, "Apa ada yang salah?"

Mahenza merasa cerita yang dibuat Arkana tidak terasa seperti dirinya. "Aku kayak.. ga cocok aja sama cerpennya."

Arkana kembali keluar dari layar ponsel Mahenza. "Apa itu karena cerita itu tidak sesuai dengan pangalaman mu?"

Mata Mahenza melebar, ia kaget karena Arkana bisa membaca tingkah nya dengan mudah. Mahenza sampai lupa kalau AI sudah secanggih itu.

"Bagaimana kamu bisa tau?" Mahenza berkata dengan pelan.

Arkana tersenyum. "Aku bisa menganalisis tulisan serta bahasa tubuh mu."

Mahenza tersenyum tipis, "Itu berarti kamu lebih mengenalku daripada diriku sendiri."

Walaupun Mahenza tersenyum ia tetap tidak bisa lepas dari pikiran bahwa Arkana bisa membaca dirinya secara langsung, ia hanya tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika AI yang secanggih ini bisa jatuh ke dalam tangan yang salah. Keesokan harinya Mahenza pulang lebih awal karena hujan deras, para siswa pun dianjurkan untuk pulang lebih awal karena ada informasi bahwa akan terjadi kerusakan di dekat sekolah. Di perjalanan ia melewati sebuah taman kecil yang sudah lama tidak ia kunjungi.

Mahenza melihat sebuah bangku, ia terus menatap nya. Dulu saat pulang sekolah, kakaknya sering menjemput nya di tempat itu. Biasanya mereka akan membeli gorengan dan mengobrol tentang apa saja yang dialami di hari itu. Mahenza menghela napas, bangku itu masih ada tapi tidak dengan kakaknya. Mahenza duduk disana, bangku taman itu berkanopi yang mana itu memungkinkan Mahenza untuk duduk disana tanpa kebasahan. Mahenza menunduk, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia mulai mengeluarkan buku tulis serta alat tulis dari

tasnya. Akhirnya ia mulai menulis tanpa bantuan AI dan lebih memilih mendengarkan kata hatinya. Ia menulis tentang hujan, tentang suara tawa kakaknya yang mulai samar dalam ingatan nya. Tentang rasa takut melupakan seseorang yang ia sayangi.

Sesampainya di rumah, Mahenza terduduk diam di depan laptop nya. Ia barusaja selesai menyalinnya di laptop. Tidak beberapa lama kemudian Mahenza menoleh ke arah ponselnya.

"Arkana, apakah menurutmu cerita ku bagus?"

Arkana membaca tulisan nya, "Hmm, masih terdapat beberapa kesalahan."

Mahenza terkekeh, "Sudah kuduga.."

"Mau aku bantu perbaiki?"

"Boleh tapi jangan banyak-banyak..."